



majalah pendidikan anak

Anak Unggul Haruskah



Pendidikan Keluarga Yahudi **15**



edisi
1st
perkenalan

**Bermain di Rumah,
Lebih Cerdas!**

Panggilan Hidup : *Fathering The Fatherless*
Orangtua Bijak : Peran Orangtua dalam Hidup Anak?
Berkat Betesda : Ada apa dengan Sayur dan Buah?
Pustaka Keluarga : How and When Tell Your Kids About Sex

Sahabat, Majalah Pendidikan Anak **Pelangi Kristus** yang berada di tangan Anda saat ini, adalah edisi perdana, yang terbit dengan tujuan dan harapan dapat menjadi media pendampingan bagi para orangtua, pendidik dan pemerhati pendidikan anak yang serius memikirkan pendidikan anak yang terbaik dan dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan yang menciptakan dan mengasihi mereka.

Anak-anak adalah mutiara yang sangat berharga yang dipercayakan Tuhan kepada orangtua (baca:orang dewasa) untuk diasuh, diasah dan dikasihi, agar mereka dapat bertumbuh dewasa dan mempunyai citra hidup yang bermakna sesuai rencana Tuhan bagi hidup mereka. Bimbingan orangtua yang dapat diberikan kepada anak-anak sangat terbatas dalam waktu, tenaga, pengalaman, teladan, cinta, daya dan dana. *Dibutuhkan seluruh penduduk desa untuk membesarkan seorang anak petani*, artinya, tidak cukup hanya sepasang ayah dan ibu, *untuk membesarkan (baca:mendidik) seorang anak, dibutuhkan kita* semua orang dewasa yang peduli pada anak-anak, dan yang ditempatkan Tuhan di sekitar anak-anak itu.

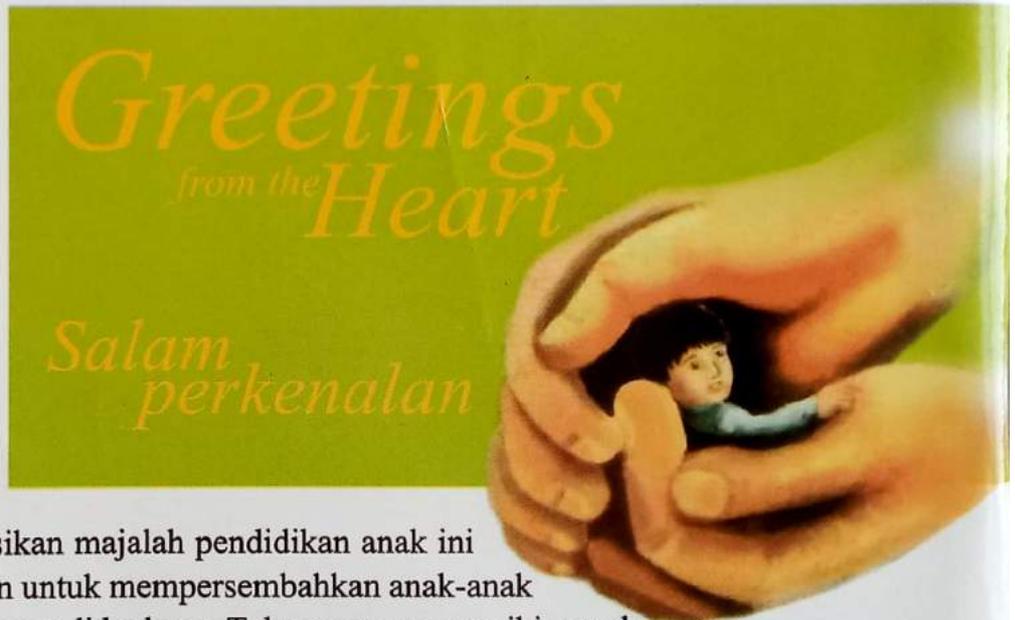
Majalah Pendidikan Anak **Pelangi Kristus**, mempunyai komitmen untuk memberikan semua informasi terbaik terkait pendidikan anak, dalam perspektif kebenaran Allah berdasarkan

Alkitab. Kami mendedikasikan majalah pendidikan anak ini bagi **kita** yang memutuskan untuk mempersembahkan anak-anak menjadi mutiara yang berharga di hadapan Tuhan yang mengasihi mereka.

Secara tegas majalah ini disajikan dalam perspektif iman Kristen dengan keyakinan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan memberkati siapapun yang membacanya, dengan berbagai latar belakang agama. Kiranya Tuhan memberikan hikmat-Nya bagi **kita** dan memberkati majalah **kita** ini dengan anugerah-Nya. *Terimakasih Tuhan Yesus Kristus untuk kepercayaan ini, terimakasih pembaca dan sahabat MPA Pelangi Kristus.*

Jabat erat untuk Anda
Redaksi

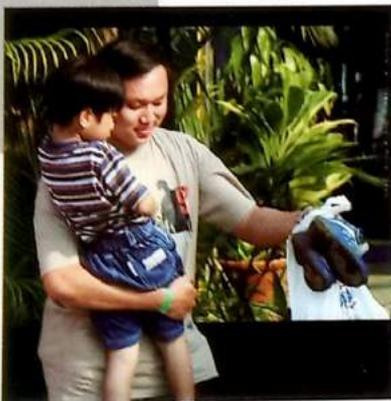
Penanggung Jawab GI. Magdalena Pranata Santoso, S.Th., M.Si. **Koordinator & Editor** David Holdrich Nahason, S.T. **Reporter** Yenny Chandra, S.Sn., Dian Stephanita, S.Sn. **Artistik** Yenny Chandra, S.Sn., Dian Stephanita, S.Sn. Tony Haryanto Sentosa, S.Sn. **Fotografer** Ir. Daniel Ferryanto **Promosi** Daniel Winatha **Sirkulasi dan Data** Lisa Boediono, S.S. **Penerbit** Yayasan Pelangi Kristus **Alamat Redaksi** Jl. Jemur Andayani XXII / 4 Surabaya 60237 Tel. 031.8433794 Fax. 031.8439653 Email: news@pelangikristus.org. **Percetakan** Solid



02 Suara Hati
 07 Beranda Keluarga
 15 Artikel :
 Pendidikan Keluarga Yahudi
 26 Bejana Kasih :
 Konflik Nilai di antara Orangtua
 29 Pustaka Keluarga
 31 Sorot
 33 Berkat Betesda
 38 Bermain bersama

35 Panggilan Hidup Fathering

The Fatherless



19 Orangtua Bijak : Peran Orangtua dalam Hidup Anak



08 Anak Unggul Haruskah?

Kontributor / Penulis

Gl. Magdalena Pranata Santoso, S.Th., M.Si.

- Pendiri dan penanggung jawab Pelangi Kristus
- Dosen Universitas Kristen Petra Surabaya
- Guru Injil (GI). ditahbiskan di GKMI, Kudus (1983)
- S.Th. [Semnari Alkitab Asia Tenggara, Malang]
- M.Si. [Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga]

Ev. Jeane Christiana Obadja, B.A., B.Th., S.Th., M.Div., Th.M.

- Dosen Sekolah Theologia Reformed Injili Surabaya
- Pembina KTBIII (Kelompok Tumbuh Ber-Integritas/Integrasi/Interaksi) GKI Pregolan Bunder, Surabaya
- Pembina SekTor (Sekolah Torah) untuk SPIdler (Sekolah Pembinaan Iman Pregolan Bunder)
- Penulis, Penerjemah, Editor pelayanan literatur MOMENTUM
- Pembina persekutuan pemuda, pemuridan pemuda dan pemahaman Alkitab di Westminster Presbyterian Church of Bulk Creek, WA5149
- B.A. [Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga]
- B.Th. [Singapore Bible College] - minor in Christian Education
- S.Th. [Semnari Alkitab Asia Tenggara, Malang] - major in Systematic Theology
- M.Div. [Reformed Theological Seminary, Jackson, MS, USA]
- Th.M. [RTS, Jackson, MS, USA] - Old Testament

Dr.(c) Yohanes Moeljadi Pranata

- Staf Ahli ACSI Indonesia
- Dosen Universitas Negeri Malang
- Dosen Universitas Kristen Petra Surabaya

dr. Sakanthi Trihajati

- Dokter Sekolah Kristen Pelangi Kristus
- dr. [Universitas Airlangga, Surabaya]

Ev. Rudy Tejalaksana, S.Th.

- Hamba Tuhan & Kepala Sekolah TK Kristen Pelangi Kristus
- S.Th. [Institut Theologia Aletheia, Lawang]

Pdm. Maria Liem Giok Ting, Sm.Th., S.Ag.

- Hamba Tuhan & Guru Art & Craft Sekolah Kristen Pelangi Kristus
- Pdm. ditahbiskan di GKMI Kenari, Kudus (1992)
- Sm.Th. [Semnari Alkitab Asia Tenggara, Malang]
- S.Ag. [Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga]

Linda Yoes, S.S.

- Guru Sekolah Kristen Pelangi Kristus
- S.S. [Universitas Kristen Petra, Surabaya]



Alkitab dengan jelas dan tegas menyatakan tempat anak-anak di dalam hati Allah. Ketika Allah datang ke dalam dunia, di dalam Tuhan Yesus Kristus, Dia dengan terang-terangan mengkritik, menegur dan memarahi orang-orang dewasa yang sudah menjadi murid-muridnya beberapa tahun, karena mereka telah *menyepelkan* anak-anak. Mereka jelas-jelas tidak mengerti isi hati Tuhan. Markus 10:16, *lalu Tuhan Yesus memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka, Ia memberkati mereka.* Sungguh mengharukan. Saat sang Juruselamat memeluk anak-anak itu, Dia menyampaikan pesan agung bagi setiap kita untuk peka menangkap dan memahami isi hatinya. Ia mewariskan hati-Nya yang penuh cinta kepada kita, Ia mengutus kita untuk menjadi tangan-Nya yang memeluk anak-anak-Nya. Tuhan Yesus sangat membela hak anak-anak untuk mendapatkan hidup yang terbaik yang telah dirancang Allah untuk mereka. Apakah kita sebagai orangtua dan orang-orang dewasa memahami isi hati Tuhan ini?

GI. Magdalena Pranata Santoso

Anak dalam pandangan masyarakat, dimanakah mereka? Kalau Anda bertanya kepada para pedagang, dengan senyum cerah mereka akan mengatakan, bahwa anak adalah sumber rejeki. Coba saja kita amati dari tas, buku, baju, makanan, asesoris, mainan dan banyak hal lain, anak pasti menjadi sasaran. Banyak orangtua terkuras uangnya karena anak sudah terpicat berbagai macam iklan yang membius dan menarik hati mereka. Anak menjadi umpan bagi para raksasa pebisnis untuk meraih keuntungan.

Bila kita bertanya pada guru yang sehari-hari berhadapan dengan anak-anak, ada berbagai macam jawaban. Tetapi intinya anak punya potensi untuk membangkitkan rasa kagum ataupun kesal, jengkel ataupun geli, kemarahan ataupun terharu, sebal ataupun sayang dan segala macam emosi. Namanya anak biasa maunya sendiri, sukar diatur, harus sering dinasehati dan sebagainya. Belum lagi kalau anak bermasalah, anak dengan karakter yang sulit, anak yang susah belajar dan diajar, menyebabkan para guru mereka bertanya, *huh anak siapa sih ini?* Beruntung kalau masih ada guru yang cinta pada anak-anak, sekalipun kadang masih harus mengelus dada dan bergumam dalam hati, untung dia bukan anak saya.

Bagaimana pendapat orangtua sendiri tentang anak? Sebagian orangtua akan menjawab, *tergantung*. Ya tergantung pada keadaan anak itu bagaimana. Bila anak mempunyai segala macam kondisi

yang dapat memunculkan rasa cinta, tentunya tidak ada masalah, baik bagi orangtua maupun bagi anak-anaknya. Tetapi bila kondisi sang anak tidak sesuai dengan harapan orangtua, pada umumnya anak yang disalahkan. Tidak banyak orangtua yang pertama-tama menyalahkan dirinya sendiri. Biasanya anaklah yang pertama kali dijadikan sasaran dan sumber segala macam kesalahan dan permasalahan. Bersyukur untuk anak-anak yang dikategorikan sebagai anak-anak taat, yang membuat orangtua merasa puas, bangga dan bersukacita, anak-anak yang dilimpahi dengan cinta dan harta.

Lalu muncul pertanyaan pada benak dan batin kita. Sebenarnya nasib anak itu ditentukan oleh siapa? Oleh dirinya sendiri atau oleh orang dewasa di sekitarnya? Tentu saja kebanyakan orang dewasa akan berpendapat, nasib anak ditentukan oleh diri mereka sendiri? Bukankah tidak mungkin, sebab mereka tidak mampu? Lalu apakah dengan sendirinya orang dewasa boleh berbuat semau mereka terhadap anak? Bagaimana kita dapat memastikan bahwa apa yang diperbuat oleh orang dewasa terhadap anak-anak adalah sesuatu yang benar, tepat dan bertanggung jawab? Ya, kita semua dapat menyetujui bahwa anak-anak belum dapat menentukan nasib mereka sendiri. Tetapi tentu tetap ada batasan yang seharusnya dihormati oleh orang dewasa, sehingga dalam mengarahkan hidup anak, mendidik, membimbing dan melakukan segala sesuatu bagi anak, orang dewasa

Voice from the heart

tidak melakukan di luar batas kewajaran.

Anak memang belum dapat menyuarkan hak, isi hati, harapan dan kebutuhannya. Seringkali mereka terbatas dalam kata-kata saat menerjemahkan kebutuhannya dan mengekspresikan keinginan hatinya. Tetapi bukan berarti karena mereka belum mampu mengatakan dan membahasakan secara tepat, maka hal itu identik dengan mereka tidak punya isi hati, hak, kebutuhan dan harapan. Mereka punya. Hanya masalahnya, bagaimana suara hati anak dapat diperdengarkan? Kepada siapa anak-anak seharusnya menyampaikan isi hati seutuhnya dan jujur? Kadang-kadang mereka dicekam dengan ketakutan dan tertekan berada di bawah aturan ataupun sejumlah disiplin yang dibuat oleh orangtua, guru dan orang dewasa di sekitar mereka. Seringkali mereka harus berpura-pura melakukan sesuatu hanya agar diri mereka dapat diterima, diberi hadiah dan disebut anak manis, anak pintar dan segala macam pujian lainnya. Atau kalau mereka berhasil melakukan sesuatu yang pas dengan hatinya dan sesuai keinginan hati orangtua, kenyataan indah ini tidak selalu mulus terjadi.

Menyuarkan isi hati, hak, harapan dan kebutuhan anak, itu adalah salah satu misi Majalah Pendidikan Anak Pelangi Kristus. Agar orangtua, para pendidik dan orang-orang dewasa yang berada di sekitar anak-anak itu dapat bersikap bijak, benar dan bertanggung jawab. Majalah ini berkomitmen untuk menangkap isi hati dan kebutuhan anak, kemudian menuangkan sejernih mungkin yang dapat membangkitkan pemikiran inspiratif berdasarkan perspektif Alkitab demi menjawab kebutuhan itu.



Kami rindu agar anak-anak Kristen di seluruh Indonesia dapat bertumbuh dan mengalami pendidikan Kristen yang baik dan benar, yang membawa mereka bertemu Kristus serta dapat menggenapi rencananya yang khusus dan indah dalam hidup mereka. Karena itu setiap artikel dalam majalah ini disajikan untuk mendampingi para orangtua dan pendidik Kristen agar memiliki wacana pendidikan anak, yang dapat memperkokoh komitmen untuk mendidik anak-anak di rumah dan di sekolah berdasarkan prinsip kebenaran Alkitab.

Bila kita menyadari bahwa realitas masyarakat modern hari ini telah mengancam dan membahayakan hidup anak-anak kita, sudah tiba saatnya bagi kita semua untuk bergegas. Kita tidak dapat melakukannya sendiri, kita harus bersama-sama. Hadirnya MPA Pelangi Kristus bagaikan tangan yang diuluskan untuk mengajak para orangtua, pendidik dan pemerhati kehidupan anak, bersama bergandeng tangan demi menyelamatkan anak-anak kita. Dukungan, doa dan kerjasama yang baik di antara kami dan para pembaca yang terkasih, menjadi harapan dan kerinduan kami, agar misi MPA Pelangi

**Menyuarakan isi hati,
hak, harapan dan
kebutuhan anak
adalah salah satu misi
Majalah Pendidikan
Anak Pelangi Kristus.
Agar orangtua, para
pendidik dan orang-
orang dewasa yang
berada di sekitar
anak-anak itu dapat
bersikap bijak, benar
dan bertanggung
jawab.**



Kristus ini dapat diwujudkan.

Ada banjir yang *berbahaya*, yang saat ini sedang menerjang dan siap *menenggelamkan* anak-anak kita, generasi muda bangsa. Banjir media elektronik dengan muatan yang sarat nilai-nilai kekerasan, kekejaman, okultisme, materialisme, fantasi seksual, sihir dan anti kebenaran Tuhan. Kecenderungan yang semakin kuat telah membangun gaya hidup anak-anak kita yang kecanduan play station, video game, nitendo, VCD, dan berbagai macam permainan yang memberikan peluang besar bagi anak untuk melihat, merasakan, bahkan melakukan segala jenis permainan yang berpotensi mengarahkan pikiran dan emosi anak menjadi seorang yang kejam, agresif dan berbuat kekerasan. Masih ditambah dengan berbagai tokoh fiksi yang membuat anak tergila-gila, antara lain Power Ranger, Pokemon, Kura-kura Ninja, Star Wars, Robocop, keluarga Smurf, Scooby Doo, Sailor Moon, Harry Potter dan masih banyak lagi.

Anak-anak semakin terbiasa dengan robot, mengagumi dan mengidolakannya. Kebanyakan robot menekankan kekerasan, magic dan okultisme. Mahluk-mahluk aneh berbagai bentuk, monster, ternyata tidak menyebabkan anak ketakutan, sebaliknya anak menikmati tayangan seram ini. Melalui mahluk Brontosaurus dengan ekor yang lentur, kaki dan kepala yang bisa bergerak serta tiga burung pra sejarah, anak belajar *sekali lagi* kekerasan dan kali ini disertai ajaran evolusi. Ditambah lagi dengan daftar tokoh yang aneh mencakup roh jahat, naga, sihir, zombi, nenek sihir tua, mahluk cebol, merapal mantera, yang mempraktekkan kuasa supra natural. Belum lagi suguhan internet dengan kekuatan dahsyat yang memperangkap anak-anak kita ke dalam gaya hidup seks bebas, sadis, hedonis, materialis dan sekularis. Sungguh memprihatinkan anak-anak kita telah disesatkan dan menjadi korban.

Sebagai orangtua dan pendidik yang beriman, kita harus *menyelamatkan* dan *mengungsikan* anak-



anak kita dari banjir dahsyat ini. Inilah misi yang diemban Majalah Pendidikan Anak **Pelangi Kristus**. Artikel dan informasi yang dituangkan dalam MPA Pelangi Kristus, diumpamakan sebagai perahu karet yang diluncurkan untuk menyelamatkan anak-anak generasi muda penerus bangsa yang sedang terancam tenggelam. Kami akan terus menyuarakan SOS, artinya siapa yang akan bersama kami untuk menolong anak-anak yang sedang dalam bahaya. Kami juga akan menjalankan peran mercu suar yang memberikan inspirasi bagi siapapun yang terpanggil bersama kami untuk memancarkan sinar cahaya kebenaran Firman Allah, yang akan menuntun anak-anak dengan selamat mencapai tujuan hidup yang mulia yang direncanakan Allah bagi setiap anak yang dikasihi-Nya.

Dalam edisi perkenalan ini, kami menyajikan beberapa artikel yang mengetengahkan trend yang sekarang sedang marak dan diincar oleh kebanyakan orang tua, yakni masalah *anak unggul*. Artikel ditulis secara kritis dan membutuhkan perenungan yang mendalam dari para orangtua. Ada juga tema klasik tentang **peran orangtua terhadap anak**, yang disajikan dengan bentuk reflektif, juga tulisan yang informatif untuk memberikan inspirasi tentang **Pendidikan Keluarga Yahudi**. Kami menampilkan sosok seorang hamba Tuhan muda yang juga guru yang unik, karena termasuk langka, sebab dia adalah seorang guru laki-laki yang sekaligus juga adalah seorang kepala Taman Kanak-Kanak. Selain mencintai anak-anak dengan gayanya yang khas, beliau juga mempunyai

pelayanan khusus dengan *street children*. Kita akan mengenal tokoh ini dalam rubrik **Panggilan Hidup**. Untuk mengakomodasi suara hati dan kebutuhan orangtua secara konkrit, kami menyediakan rubrik **Konsultasi**. Beberapa artikel yang bernuansa pendidikan hadir dalam rubrik **sorot** dan ditulis oleh para pendidik yang berpengalaman di bidangnya, dan yang terutama mempunyai dedikasi dan komitmen di hadapan Tuhan untuk melayani anak. Kami menyiapkan rubrik **Beranda Keluarga** yang mengisahkan kehidupan keluarga Kristen yang dengan mempunyai kerinduan untuk mempersembahkan keluarga yang berkenan di hati Tuhan.

Kami sangat mengharapkan usulan, masukan, saran dan segala sesuatu yang dapat membangun serta memperkaya isi MPA Pelangi Kristus dan terutama demi mendatangkan berkat dan manfaat yang lebih indah lagi, dan semuanya bagi kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus.

Adakah hati Anda menangkap misi MPA *Pelangi Kristus* ini serta tergerak untuk mendukung pelayanan ini secara serius? Bila Anda menjawab **ya**, tepat sekali bila Anda melanjutkan membaca majalah ini. Sebab bersama doa dan dukungan Anda, kami semakin dikuatkan untuk menjalankan dan terus melanjutkan misi ini, dan *semuanya kami persembahkan hanya bagi TUHAN YESUS yang setia, yang mengasihi setiap anak-anak-Nya*.

Soli Deo Gloria. My Utmost for His Highest.

Apabila engkau duduk di rumahmu



Apabila engkau bangun



Apabila engkau berbaring



Apabila engkau sedang dalam perjalanan



Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ulangan 6:4-9

ANAK UNGGUL

GI. Magdalena Pranata Santoso

Mengapa tidak? Apakah ada yang salah dengan itu? Bukankah menjadikan anak unggul *hampir dipastikan* sesuatu yang sifatnya positif? Orangtua mana yang tidak ingin dan bangga anaknya menjadi anak unggul? Terlebih di tengah jaman yang semakin kompetitif ini, siapa yang menginginkan anak yang biasa-biasa saja, apalagi menjadi pecundang dan kandas. Tetapi tunggu dulu apa yang dimaksudkan dengan anak unggul?

HARUSKAH?

Anak unggul mengandung pengertian anak dengan keistimewaan dan kemampuan/ketrampilan yang melebihi rata-rata, terutama bila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Keistimewaan itu bersifat menonjol dan mengagumkan. Sangat wajar bila banyak orangtua ingin anaknya masuk kategori unggul. Bila anak bisa diupayakan (baca: dipompa) agar kemampuannya dikembangkan secara maksimal demi meraih kategori unggul, mengapa tidak? Lagipula bila tidak demikian, mungkin saja anak menjadi pecundang dan bulan-bulanan teman-temannya yang lebih unggul.

Saat putera-puteri Indonesia merebut medali emas pada Olimpiade Fisika, Matematika dan Sains, tahun 1999, kita semua ikut merasa bangga, karena di tengah-tengah keterpurukan bangsa Indonesia, masih beruntung ada yang dapat diunggulkan. Lalu jenis anak unggul ini menjadi incaran, target dan dambaan yang dikejar banyak orangtua idealis. Kecenderungan masyarakat modern untuk mencetak atau melahirkan anak-anak unggul semakin deras. Setidaknya karena kita sudah bosan dengan label bangsa kita sebagai bangsa pecundang dengan istilah *keren, negara dunia ke tiga*. Seakan sudah ditakdirkan selamanya akan menjadi negara terkebelakang dan mustahil menjadi yang terdepan. Sepertinya nasib bangsa Indonesia sudah ditentukan akan selalu menjadi bangsa pinggiran, yang tersisih. Karena itu semangat memunculkan anak-anak unggul dalam kelas-kelas super yang didesain beberapa sekolah akhir-akhir ini menjadi tumpuan harapan demi masa depan bangsa.

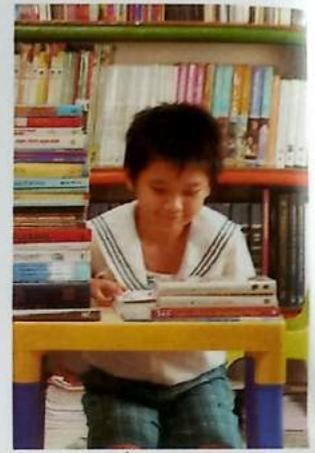
Namun realita ini harus disikapi secara kritis dan bijak. Benarkah kehadiran anak-anak unggul (baca: bibit unggul) ini akan membawa masa depan yang cerah bagi bangsa kita? Apakah keterkaitan antara hadirnya anak-anak unggul dan bangsa Indonesia yang sedang terpuruk? Asumsi kita tentang anak unggul adalah anak-anak dengan kecerdasan intelektual mendekati 150. Bila asumsi ini yang dipakai, berapapun jumlah anak unggul di negara kita, tidak menjamin masa depan yang lebih baik bagi bangsa kita. Sebab problema utama bangsa kita bukan pada masalah kecerdasan intelektual, tetapi justru pada masalah moral, mental dan spiritual. Kita semua paham bahwa cukup banyak pejabat pemerintah sebagai pemimpin bangsa yang kecerdasannya tergolong manusia super, tetapi mental dan moralnya sangat rendah dan memprihatinkan. Keterpurukan bangsa kita terutama bukan karena Indonesia langka manusia cerdas dan super pintar, tetapi justru karena bangsa kita sangat miskin dengan pemimpin bangsa yang berjiwa pemimpin, berintegritas, takut akan Tuhan dan punya jiwa pengabdian bagi rakyatnya.

Itulah sebabnya yang harus dipertanyakan dengan maraknya upaya menjadikan anak unggul adalah kriteria apa yang dipakai untuk mengukur keunggulan seseorang? Kalau hanya menunjuk kepada kemampuan intelektual/akademis yang superior, kita harus waspada. Siapa yang berani menjamin bahwa alumni kelas super dari sekolah unggulan tidak punya potensi untuk menjadi penjahat kriminal yang berkualitas unggul juga dalam

prestasi kejahatannya? Secara diam-diam kita mengakui bahwa otak yang menggerakkan para teroris di dunia ini adalah insan yang unggul secara intelektual? Karena itu, meski banyak orang optimis dengan maraknya pembibitan anak-anak unggul yang dipersiapkan sebagai calon pemimpin bangsa kita di masa depan, kenyataannya tidak serta merta demikian. Jangan sampai kita terbius dengan label anak unggul dan berpikir bahwa itu sudah segala-galanya.

Di tengah rasa bangga karena menyaksikan potensi yang mengagumkan dari anak-anak unggul, kita harus tetap jeli dan peka. Peka untuk mendefinisikan kriteria anak unggul secara tepat dan bijak. Apakah seorang yang dilahirkan dengan bakat dan kemampuan unggul melebihi yang lain, layak diberi label anak unggul? Adilkah kita terhadap anak-anak bangsa dengan memilah-milah mereka seperti produksi pabrik yang diberi label kualitas satu atau kualitas dua? Apakah tepat dan bijak memberikan label anak unggul yang terkesan angkuh, dengan memosisikan mereka lebih dari anak lain? Tepatkah mengatakan anak unggul berdasarkan **apa** kompetensi yang dimiliki dan dikembangkannya? Mengapa kita tidak mencermati kriteria anak unggul berdasarkan **bagaimana** dia memanfaatkan kompetensi yang dipunyainya? Sebab **apa** yang dimiliki oleh seseorang adalah karunia Tuhan. Tidak bijak untuk mengelompokkan anak berdasarkan kelas intelektualnya, seharusnya berdasarkan **bagaimana** dia mengembangkannya kompetensi yang ada dalam diri anak. Artinya, setiap anak boleh dikatakan unggul bila dia berhasil mengembangkan kompetensinya secara maksimal. Itupun kalau kita sepakat bahwa label unggul hanya diukur berdasarkan kecerdasan intelektualnya.

Apa pendapat kita bila seorang anak yang kemampuannya biasa-biasa saja, tetapi dia berhasil memanfaatkan kebiasaannya yang biasa itu dengan bertanggung jawab, bolehkah dia disebut sebagai anak unggul? Mengapa tidak? Apakah indikator yang mengesahkan seorang masuk kategori unggul



**masalah yang lebih krusial adalah menjadi anak unggul demi keba
itu sungguh bertentangan d
dalam hid**

dan bukan? Apakah semata-mata hanya pada ranah kognitif/aspek intelektual seseorang? Mengapa kita tidak boleh mengukur berdasarkan ranah afektif yang meliputi nilai-nilai, karakter dan kepribadiannya? Apakah indikator dominan yang tepat untuk menentukan anak unggul?

Masih ada satu hal yang harus dipertanyakan yaitu *spirit* dibalik kategori anak unggul. Apakah itu akan mengembangkan sikap ambisius anak yang berlomba mengalahkan teman-temannya demi meraih gelar unggul? Yang dengan demikian memicu dan memacu semangat kesombongan untuk menunjukkan kelebihanannya dan melecehkan anak lain yang kemampuannya lebih rendah dibandingkan dirinya? Semua pemikiran ini akan menolong kita untuk menjawab pertanyaan, Anak Unggul, Haruskah?

Sekolah-sekolah favorit sangat bangga dengan murid-murid unggulannya yang dipersiapkan untuk dipertandingkan dalam sebuah arena bergengsi taraf internasional. Ada sebuah kebanggaan yang nyata, karena nama sekolah akan *terbawa* masuk kategori sekolah unggul, yang berhasil *menetaskan* anak-anak unggul. Ada apa dibalik sekolah unggul yang memiliki murid-murid unggul? Ada apa dibalik orangtua sukses yang telah berhasil membesarkan



la orangtua menginginkan anaknya gaan, harga diri dan nama besar. gan rencana Allah yang indah setiap anak

anak-anak unggul? Ada apa dibalik anak unggul? Apakah anak unggul telah menjadi sebuah simbol? Apakah anak unggul telah dijadikan obyek untuk mengusung nama besar orangtuanya, sekolahnya,

Apa pedapat kita dengan *trend* beberapa sekolah yang mendesain kelas unggul dengan murid-murid unggul dan kelas biasa dengan murid-murid biasa. Tiba-tiba masyarakat modern berubah menjadi sebuah pentas sandiwara dengan penonton kelas eksekutif dan kelas ekonomi. Dunia anak dikacaukan dengan sistem kelas yang menentukan masa depan mereka. Anak-anak menjadi penumpang kereta api kelas eksekutif (baca: anak unggul) atau kelas ekonomi (baca: anak biasa). Masa depan mereka sudah ditentukan dari sekarang dengan asumsi bahwa kalau tidak menjadi anak unggul, lebih tidak punya masa depan. Terjadilah para ayah dan ibu berlomba, berupaya, sekuat tenaga mendorong anak-anak mereka menjadi anak unggul. Siapa sih yang menginginkan anaknya *tertinggal* dan tidak punya masa depan? Kenyataan sedemikian sangat membingungkan dan memunculkan banyak pertanyaan serta kerisauan di hati orangtua, terutama ketika menyadari bahwa anak-anak mereka tidak memiliki kemampuan/ketrampilan yang dapat diunggulkan.

Bila pada ujung-ujungnya yang menjadi harapan orangtua yang menginginkan anaknya unggul adalah demi masa depan sang anak, sebenarnya kerisauan ini lebih mudah dijawab. Bagaimanapun juga sebagai orang yang beriman kepada Tuhan, kita menyadari bahwa masa depan anak-anak kita bukan ditentukan semata-mata oleh kemampuan/ketrampilannya. Sebenarnya masalah yang lebih krusial adalah bila orangtua menginginkan anaknya menjadi anak unggul demi kebanggaan, harga diri dan nama besar. Itu sungguh bertentangan dengan rencana Allah yang indah dalam hidup setiap anak. Jadi bagaimana seharusnya kecenderungan hati orangtua untuk mengarahkan anak-anaknya? Untuk menjawab pertanyaan ini, asumsi yang mendasari adalah keyakinan bahwa setiap anak adalah milik Tuhan yang dititipkan kepada para orangtua (Mazmur 127). Pastilah Tuhan mempunyai rencana khusus bagi setiap anak. Dalam perspektif ini lebih tepat mendefinisikan anak unggul sebagai anak yang berhasil mencapai dan menggenapkan seluruh rencana Tuhan dalam hidupnya. Dalam Mazmur 127:4, Tuhan menyatakan bahwa setiap orangtua menerima tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya dan harus mengarahkan tepat sepenuhnya kepada rencana Tuhan. Meminjam istilah unggul, dapat diterjemahkan sebagai orangtua yang dengan serius dan penuh tanggung jawab, mengarahkan dan menolong anak-anaknya sehingga mereka dapat mengembangkan seluruh potensi (baca: talenta/bakat karunia Allah) yang ada dalam dirinya secara maksimal dan mengabdikan semuanya sesuai rencana Allah bagi hidupnya. Kata unggul dalam hal ini dimaknai sebagai *berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan Allah* dalam hidup setiap anak. Artinya anak dikatakan anak unggul ketika dia berhasil seperti anak panah yang tepat mengena pada sasaran, yakni berhasil menggenapkan rencana Allah bagi hidupnya.

Sungguhpun demikian, Alkitab tidak memakai istilah unggul, melainkan **berhikmat/bijak**. Bila Tuhan Yesus hidup pada

masa kini, Dia dapat termasuk kategori anak unggul. Tetapi Alkitab tidak menggunakan istilah unggul, melainkan hikmat. Lukas 2:52, mencatat Tuhan Yesus bertumbuh dalam hikmat-Nya. Berhikmat disini mempunyai pengertian yang sangat mendalam, sebab melampaui pengetahuan, melampaui aspek intelektual. Berhikmat adalah memiliki hidup berkualitas yang meliputi aspek spiritual, mental, intelek, moral dan karakter. Seorang disebut berhikmat bila dia dapat mengaplikasikan semua kompetensi, kemampuan/ketrampilannya secara benar, tepat sesuai rencana Allah bagi hidupnya, bertanggung jawab, mendatangkan manfaat, berkat dan damai sejahtera bagi sesamanya, serta berkomitmen pada nilai-nilai Allah.

Keberadaan anak berhikmat/bijaksana bagaikan lampu yang menyala di tengah kegelapan. Dia menjadi bagian sukacita masyarakat di sekitarnya. Karena hidupnya tidak demi kepentingan diri sendiri. Menjadi anak bijak, merupakan pilihan kata yang tepat, sebab ini tidak memilah ataupun menyisihkan kelompok tertentu. Anak bijak tidak menyisihkan siapa-siapa, sebab setiap anak punya peluang yang sama untuk menjadi anak bijak. Setiap anak dapat menjadi anak yang bijak, dan itu tidak tergantung pada kompetensi yang dimilikinya. Sebab sedikit atau banyak kompetensi yang dimiliki oleh anak, tidak menentukan taraf hikmat/bijaksana yang dimilikinya. Apapun kompetensi setiap anak, punya potensi yang sama untuk menjadi anak bijak. Inilah pengertian yang seharusnya dikembangkan dan dicapai. Anak bijak dapat menjadi tumpuan harapan demi masa depan bangsa. Karena anak bijak akan mengembangkan semua potensi, ketrampilan/kemampuannya untuk hal-hal yang bermanfaat dan bersifat positif.

Orangtua mempunyai harapan agar anak-anaknya dapat memiliki hidup berkualitas, jawabannya ada pada anak bijak. Kualitas hidup anak bijak merupakan ekspresi penghargaan dan rasa hormat terhadap bakat/kemampuan yang

dikaruniakan Tuhan secara unik kepada setiap anak. Anak bijak mempunyai komitmen utuh dalam hidupnya, untuk mengembangkan kemampuan/potensi dalam dirinya secara maksimal di dalam semua aspek hidupnya, baik intelektual, mental, moral, karakter, terutama spiritualnya, dalam nilai-nilai Allah. Anak bijak akan bertumbuh secara indah dan saling menghargai di antara teman-temannya. Mereka akan saling mengagumi kompetensi serta kualitas hidup masing-masing tanpa dibayangi semangat kompetisi atau perasaan dilecehkan. Setiap anak bertumbuh menjadi anak bijak yang dengan tanggung jawab mengembangkan kompetensinya dengan menghargai keunikan masing-masing.

Anak bijak itulah yang dibutuhkan bangsa kita. Bukan anak unggul. Anak bijak yang siap mengabdikan bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negaranya. Anak bijak yang sedia bergandengan tangan bersama teman-teman satu generasi dan satu jaman, untuk melakukan transformasi dan perubahan bagi bangsanya yang sangat sarat penderitaan, kemiskinan, kelaparan dan kemerosotan moral. Anak bijak dapat menjadi harapan dan masa depan bangsa. Sementara konsep anak unggul bila hanya berhenti pada dimensi intelektual, dapat berbahaya.

Orangtua mempunyai harapan agar anak-anaknya dapat memiliki hidup berkualitas, jawabannya ada pada anak bijak. Kualitas hidup anak bijak merupakan ekspresi penghargaan dan rasa hormat terhadap bakat/kemampuan yang dikaruniakan Tuhan secara unik kepada setiap anak

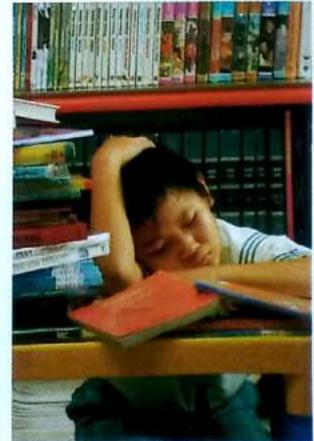
Bagaimana menjadikan anak bijak?

Bagaimana kita menjalankan peran yang menolong anak-anak berkembang dan bertumbuh menjadi anak bijak, sesuai rencana Tuhan? Alkitab memberikan jawabannya. Sebab Dia memberikan teladan bagi kita bagaimana melakukannya bagi anak-anak kita. Ada berkat bagi setiap orangtua yang setuju bahwa tujuan akhir pendidikan anak-anak bukan untuk menjadikan anak unggul yang mengedepankan kemampuan diri, melainkan menjadikan anak bijak yang menjadi berkat.

(1) Orangtua harus yakin bahwa Tuhan telah memberikan kemampuan yang unik dalam diri setiap anak. Karena itu orangtua harus membantu anak-anak menemukan talenta/bakat dan kemampuan yang sudah Tuhan karuniakan, dan kemudian mengembangkan kemampuan tersebut secara integratif. Artinya setiap pengembangan kemampuan anak, tidak boleh menekankan pada satu aspek saja. Pengembangan kemampuan/ketrampilan anak harus selalu meliputi semua aspek, baik intelektual, mental, sosial, moral, karakter, emosi, fisik, spiritual, nilai dan prinsip hidup secara bersamaan. Pembahasan secara konkrit mengenai metode dan strategi pembimbingan dan pendampingan yang bersifat integratif secara mendetail akan dibahas dalam edisi mendatang.

(2) Orangtua ketika menolong anak-anak menjadi anak bijak, harus menentukan sasaran yang tepat. Artinya upaya pengembangan kemampuan/ketrampilan anak secara integratif harus selalu dalam kerangka rencana Allah. Jangan sampai orangtua maupun anak terperangkap pada fokus/sasaran ambisi orangtua atau juga ambisi anak.

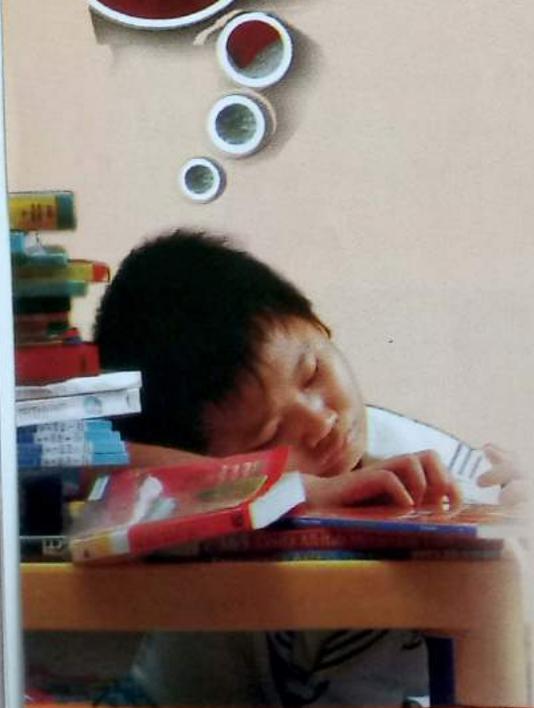
Bagaimana kita menggambarkan sasaran yang ditetapkan Allah bagi hidup setiap anak? Kita menyebutnya sebagai *blue print*, sehingga prinsip orangtua untuk menolong anak menjadi anak bijak disebut prinsip *merajut hidup dalam blue print Allah*. Prinsip *merajut hidup dalam blue print Allah*, artinya orangtua harus menempatkan anak dalam posisi sebagai subyek yang berharga dan unik. Orangtua harus melibatkan inisiatif, keputusan dan motivasi dari dalam diri anak. Orangtua tidak boleh memanipulasi, memanfaatkan, memaksakan, menuntut atau apapun yang sifatnya memosisikan anak sebagai obyek yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang apa yang menyangkut kehidupan sang anak. Semakin besar usia anak, semakin transparan pendampingan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Pendampingan ini mempunyai misi *merajut hidup anak dalam blue print Allah*. Sengaja dipilih kata merajut, untuk menekankan pada kehati-hatian orangtua untuk melakukan peran ini. Ada sentuhan yang sifatnya pribadi. Sebab memang pendampingan orangtua terhadap



setiap anaknya harus bersifat sangat pribadi karena setiap anak mempunyai keunikan. Orangtua harus memilih dengan tepat benang macam apa dan jarum ukuran berapa yang di pilihnya. Proses merajut adalah proses yang membutuhkan waktu dan ketekunan. Tetapi proses yang sangat jelas arah dan tujuannya karena sudah ada *blue print* yang dibuat Allah bagi hidup anak. Meski sebagai orangtua kita belum mengetahui seutuhnya *blue print* yang sudah didesain Allah bagi anak-anak kita, pengertian ini akan menolong orangtua bertindak bijak. Dengan memaknai demikian, orangtua akan selalu mengkonsultasikan setiap tindakan pendampingannya kepada Tuhan.

Ada *blue print* yang sudah dicetak oleh Tuhan Pencipta kehidupan anak-anak kita (Mazmur 139:13-17). Orangtua melakukan pembimbingan dan pendampingan seperti seorang *coach* yang mendampingi para pemain yang sedang bertanding. Anak-anak kita adalah pemainnya. Mereka harus menyelesaikan pertandingan hidupnya dengan kualitas hidup yang dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Mereka membutuhkan Tuhan dan Juruselamat yang akan memampukan mereka menyelesaikan pertandingan hidupnya. Bersama dengan Tuhan Yesus yang mengasihi setiap anak, sebagai orangtua inilah yang pertama harus kita kerjakan. Membawa mereka mengenal dan memiliki Tuhan Yesus, Sang Juruselamat, sehingga mereka dapat memberikan hidup yang terbaik sesuai dengan semua bakat, talenta dan kompetensi yang mereka terima dari Tuhan. Semua itu hanya dapat diwujudkan di dalam iman dan kasih yang dimiliki anak-anak kepada Tuhan, yang mendorong mereka dapat berkomitmen untuk mengembangkan segenap kemampuan/talenta/bakatnya sesuai rencana Tuhan dan hanya bagi kemuliaan nama Tuhan.

Betapa indahya bila orangtua sanggup melakukan pembimbingan dan pendampingan bagi anak-anaknya secara bijak dan benar. Jangan sampai ada tenunan yang terkoyak, salah jahit, atau tidak sesuai dengan *blue print* Allah. Kita harus merajutnya dengan cinta kasih dan sensitif dengan mengandalkan pertolongan Tuhan. Dapatkah kita sebagai busur panah yang menghantar anak-anak kita menjadi seperti anak panah yang dibidik dan menembus tepat pada sasaran yang ditetapkan Allah dalam hidup mereka? *Di dalam doa, cinta dan air mata serta seluruh teladan hidup kita*, mengandalkan pertolongan Tuhan Yesus yang mengasihi anak-anak dan kita semua, Dialah yang memberkati kerinduan hati setiap orangtua yang rindu mendedikasikan anak bijak anak ber hikmat bagi Tuhan yang empunya hidup setiap anak. *Tuhan Yesus memberkati kita semua dalam kasih-Nya.*



Peran Orang Tua

Dalam Hidup Anak

GI. Magdalena Pranata Santoso



Apakah?

Apakah ada perbedaan bila anak dibesarkan oleh orangtuanya dan dibesarkan **bukan** oleh orangtuanya (baca: keluarganya)? Atau lebih tegas lagi, apakah untuk membesarkan seorang anak mutlak dibutuhkan orangtua? Mungkinkah anak-anak dibesarkan dan dididik secara berkelompok bersama anak-anak lainnya yang dipisahkan dari orangtuanya? Bila jawabannya adalah mungkin, apakah itu berarti tidak ada peran orangtua yang terlalu berarti bagi anak-anaknya? Sebaliknya bila jawabannya anak-anak mutlak harus

dibesarkan oleh orangtuanya, apakah keunikan peran orangtua dalam kehidupan anaknya? Pertanyaannya: **Apakah** sesungguhnya peran orangtua dalam kehidupan anak?

Apakah sesungguhnya peran orangtua dalam hidup anak? Bila keunikan peran orangtua ini tidak dipahami dengan jelas, realitas sosial yang sekarang ini semakin marak, akan terus dan semakin meledak. Karena orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan benar, berpotensi besar untuk menghadirkan anak-anak yang bermasalah dalam hidupnya. Kenyataan bahwa semakin banyak orangtua

meninggalkan rumah (baca:meninggalkan peran sebagai orangtua) dan lebih mengutamakan karir, pekerjaan dan popularitas telah *menelantarkan* anak-anak mereka. Anak-anak itu dititipkan secara terhormat di sekolah, penitipan anak, rumah *opa-oma*, tempat les/kursus, *babysitter* dan tetangga ataupun kerabat. Orangtua pada umumnya membela diri dan berdalih, *kami bekerja demi membesarkan anak-anak, bukan demi kami*. Namun pertanyaannya, apakah orangtua yang tenggelam dalam kesibukan dengan bekerja di luar rumah, masih mempunyai *prime-time* dan memprioritaskan waktu untuk mendidik anak-anaknya? Apakah yang terjadi justru semakin banyak ayah-ibu bekerja dan beraktifitas di luar rumah dengan *melalaikan* peran utama sebagai orangtua? Salah satu tandanya adalah semakin banyaknya *anak jalanan berkeliaran di jalan-jalan*. Sebagian dari mereka bukan tidak mempunyai orangtua, juga bukan karena tidak mempunyai uang dan rumah. Mereka punya semuanya bahkan, tetapi mereka memandang orangtuanya tidak peduli dan tidak mengasihi mereka. Mereka tidak punya *rumah* dalam arti yang sesungguhnya. Orangtua mereka telah kehabisan tenaga, daya dan waktu yang berharga untuk menjalankan perannya. *Apakah sebagai orangtua kita sudah menyadari betapa penting peran kita dalam hidup anak-anak kita?*

Dunia telah berkembang pesat dan



bergerak semakin kuat melawan otoritas Allah. Bahkan dari keluarga baik-baik, akan terkejut saat mendapati anak-anak mereka terperosok di jalan dan terjerat narkoba. *Betapa pedihnya*. Orangtua berpikir, tetapi kami sudah menjalankan peran, mengapa terjadi hal seburuk ini? Apakah orangtua telah menjalankan peran secara salah dan tidak menyadarinya? Atau walaupun sebagai orangtua kita sudah berupaya menjalankan peran, apakah itu sudah cukup? *Ingat: Untuk membesarkan seorang anak petani, dibutuhkan seluruh penduduk desa*. Pada

akhirnya kita harus mengakui kenyataan bahwa di tengah jaman yang semakin sarat dengan nilai-nilai yang menyesatkan ini, anak-anak kita sedang berhadapan dengan perangkap yang siap menjerat

Apakah sebagai orangtua kita sudah menyadari betapa penting peran kita dalam hidup anak-anak kita?



mereka. Penting untuk menyadari bahwa untuk membesarkan dan mendidik anak-anak, ternyata *tidak cukup* hanya sepasang orangtua menjalankan perannya, terlebih bila orangtua tidak memahami peran terpenting yang harus dijalankan dan tidak berkomitmen menjalankan peran itu secara maksimal (*baca: mati-matian*). Apa yang akan kita katakan bila suatu saat nanti anak kita berkata: *papa, mama, untuk apa saya dilahirkan di dunia ini?*

“ *Papa, mama, untuk apa saya dilahirkan di dunia ini?* ”

Satnya untuk merenung.....

Jadi **APAKAH** seharusnya dan sesungguhnya peran terpenting orangtua

dalam kehidupan anak-anaknya? Pertama-tama yang harus ditanyakan adalah apakah kebutuhan utama anak-anak yang hanya dapat dipenuhi oleh orangtua mereka? Apakah yang tidak akan pernah mereka dapatkan *kecuali* dari orangtua mereka? Apakah peran orangtua yang tidak tergantikan?

Anak-anak dilahirkan tanpa mereka mengerti untuk apa mereka dilahirkan. Mereka harus mencari tujuan hidupnya dan memaknainya dengan benar. Darimanakah mereka dapat mengerti semua tentang kehidupan itu? Bukankah kenyataan *anak jalanan, pecandu narkoba, remaja bunuh diri, anak-anak berperilaku kriminal, gaya hidup bebas* merupakan sebagian realita yang menunjukkan betapa banyaknya anak muda menjalani hidupnya tanpa pengertian yang benar? Siapakah yang paling bertanggung jawab untuk mengajarkan tentang makna hidup bagi mereka? Ayah dan ibunya! Sebab di dalam desain Allah, setiap anak lahir dan menerima *hidup*-nya dari ayah dan ibunya. Setiap anak adalah *anak darah-daging* dari ayah dan ibunya, untuk menyatakan bahwa yang paling bertanggung jawab untuk mengajarkan segala sesuatu tentang kehidupan bagi anak-anak adalah orangtuanya. Tanggung jawab ini merupakan peran terpenting yang harus dijalankan setiap orangtua bagi anak-anaknya dan peran ini tidak tergantikan.

Sebagai anak *darah-daging*, mereka belajar mengenal dan memaknai hidup melalui kasih, teladan hidup, waktu, kebersamaan, kedekatan, keakaraban,

kepercayaan, penghargaan, prinsip dan nilai-nilai hidup dari ayah dan ibunya yang mewariskan hidup kepadanya. Anak-anak *darah-daging* berproses memahami tujuan dan makna hidup melalui *seluruh kehidupan* ayah dan ibunya. Seberapa dalam orangtua membagi hidupnya dengan anak-anaknya, akan menentukan pengertian anak-anak mereka tentang kehidupan. Itulah sebabnya akan sangat berbeda bagi anak-anak ketika mereka dibesarkan dan dididik oleh orangtua yang berdedikasi dan memberikan prioritas waktu yang berharga untuk bersama-sama dengan anak-anaknya, dibandingkan dengan orangtua yang *meninggalkan rumah* dalam waktu yang cukup panjang dan *sangat kurang kesempatan* untuk membagi hidup dengan anak-anaknya. Yang pasti, anak-anak dengan orangtua yang tidak menjalankan peran utamanya ini dengan serius, akan menghasilkan anak-anak dengan konsep kehidupan yang tidak jelas, membingungkan bahkan salah. Reaksi anak-anak yang kebingungan ini salah satunya memutuskan menjalani hidup mengikuti nilai-nilai yang muncul di masyarakat, yang dapat mengisi kekosongan jiwanya. Jelas sekali ketika orangtua tidak menjalankan peran utama untuk mengajarkan kehidupan kepada anak-anaknya dengan benar dan bertanggung jawab, anak-anak akan menafsirkan hidupnya sendiri, tanpa mempedulikan apakah itu benar atau salah.

Orangtua yang berkomitmen menjalankan peran utama sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dengan benar, akan memprioritaskan hidup mereka untuk

mengajarkan makna hidup dengan membagi hidup mereka dengan anak-anaknya. Bagaimana orangtua membagi hidup dengan anak-anaknya, akan mempengaruhi perspektif anak tentang hidupnya. Sungguh kenyataan ini memberikan tantangan yang sangat serius bagi para orangtua, terutama apabila orangtua tidak memahami peran ini dengan benar. Melebihi semua ini, pelajaran kehidupan bagi anak, merupakan jembatan yang menghantar anak untuk mengenal Tuhan Sang pemberi kehidupan. Sebab tidak ada kehidupan yang bermakna sebelum seseorang mengenal Tuhan Penciptanya. Jadi tujuan agung yang harus tertanam di hati setiap orangtua adalah bagaimana menolong anak-anak mengenal dan beriman kepada Tuhan yang mengaruniakan kehidupan bagi mereka.

Alkitab menjelaskan pengertian makna hidup dalam anugerah hidup kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Allah yang Hidup dan Benar (Yohanes 17:1-3), di dalam Tuhan Yesus Kristus. Itu berarti bagi



Foto oleh: Daniel F | model: Bpk. Ishak & Katlyn

setiap orangtua Kristen, peran utama untuk mengajarkan kehidupan bagi anak-anaknya, pertama-tama adalah membimbing mereka untuk mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus yang mencipta dan mengasihi mereka. Anak tidak dapat mengenal Tuhan yang tidak kelihatan melalui pendekatan intelektual, melalui *cerita/nasehat/kotbah* orangtua, guru agama bahkan pendeta. Anak akan membangun iman mereka terhadap Tuhan berdasarkan pengalaman hidup mereka bersama orangtuanya. Bila orangtua tidak atau gagal menjalankan peran utama ini, anak menjadi korban. Karena pemahaman anak tentang kehidupan dan pengenalan anak terhadap Tuhan, sangat dipengaruhi pengalaman hidupnya bersama orangtuanya. Orangtua menjalankan perannya dengan *menghadirkan Allah* dalam hidup anak-anaknya. Orangtua **harus** menjadi *model* yang menjelaskan *siapa* dan *bagaimana* Allah bagi mereka. Gambaran tentang

Orangtua harus menjadi model yang baik untuk memberi gambaran yang benar tentang Allah.

Peran sebagai model Allah ini sangat penting (*baca:serius*) sebab pengaruhnya meliputi seluruh aspek hidup anak. Jika gambaran tentang Allah itu rusak, cacat, ternoda dan tidak benar, pasti akan mempengaruhi konsep, pola pikir dan pandangan anak tentang Tuhan dan tentang hidupnya.

keberadaan dan sifat Allah yang tidak nampak itu, tergambar dan tertanam dengan jelas dalam pikiran dan hati anak melalui hidup yang dijalani bersama orangtuanya.

Orangtua harus menjadi model yang baik untuk memberi gambaran yang benar tentang Allah. Peran sebagai model Allah ini sangat penting (*baca:serius*) sebab pengaruhnya meliputi seluruh aspek hidup anak. Jika gambaran tentang Allah itu *rusak, cacat, ternoda dan tidak benar*, pasti akan mempengaruhi konsep, pola pikir dan pandangan anak tentang Tuhan dan tentang hidupnya. Sebagai contoh misalnya, bila anak mengalami kepahitan dengan ayah dan/atau ibunya, dia juga akan mempunyai citra yang salah dan buruk tentang Tuhan. Pengalaman anak yang sering ditinggalkan oleh orangtuanya, membuat anak berpikir bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi dan itu akan berdampak pada citra dirinya yang buruk dan kemarahan dalam hatinya terhadap Tuhan yang memberikan hal itu kepadanya.

Ada keterkaitan yang sangat erat bagi anak ketika mereka belajar tentang kehidupan dan mengenal Allah. Semua pengalaman hidup anak bersama orangtuanya, telah membangun seluruh tatanan hidupnya, meliputi konsep, prinsip, pandangan, gaya dan nilai hidupnya. Sangat jelas dan tegas, bila orangtua tidak berhasil menolong anak mengenal kehidupan dan mengenal Tuhan dengan benar, orangtua itu sudah gagal menjalankan peran. Akibatnya sudah dapat dipastikan terjadi dalam diri anak. Mari kita renungkan bagaimana seorang anak dapat diberi label anak *broken home*? Jawabannya adalah karena orangtua tidak bertanggung jawab menjalankan peran dalam hidup anaknya.

Sungguh, sangatlah penting bagi setiap orangtua memiliki bangunan rumah iman yang kokoh. Rumah iman yang menjadi perlindungan yang teguh bagi anak-anaknya. Betapa menyedihkan menyaksikan betapa banyak anak-anak jaman ini yang sudah menjadi korban, *broken-home* dan akhirnya mereka berpotensi menjadi *sampah masyarakat* bahkan *penjahat kriminal*. Yang harus dihakimi dan dipenjarakan sebenarnya bukan hanya anak-anak itu, tetapi juga orangtuanya.

Bagaimanapun juga, orangtua terpanggil untuk memberikan gambaran yang benar tentang Allah bagi anak-anaknya. Karena itu orangtua harus mempunyai kehidupan iman dan relasi hidup yang benar dengan Allah. *Berbahagiaulah setiap anak yang bernaung di dalam rumah iman orangtua yang beriman dan takut akan Tuhan*. Diberkatilah setiap anak yang memiliki ayah dan ibu yang berkomitmen menghadirkan Allah



Berbahagiaulah setiap anak yang bernaung di dalam rumah iman orangtua yang beriman dan takut akan Tuhan.

di dalam rumah kehidupan anak-anaknya. Pesan penting bagi setiap orangtua Kristen, adalah untuk memastikan bahwa ANDA telah menolong anak-anak ANDA mempunyai hidup bermakna dengan membimbing mereka sejak kecil untuk mengenal Allah dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Orangtua dinyatakan sukses bukan ketika berhasil menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri, memberikan warisan rumah dan mobil atau mempunyai perusahaan yang besar sehingga dapat memberikan kehidupan yang mewah bagi anak-anaknya. Kesuksesan orangtua adalah ketika peran utama ini telah berhasil dan dibuktikan dengan anak-anak yang mempunyai hidup bermakna, hidup yang sesuai tujuan Allah mencipta mereka, hidupnya menjadi berkat bagi keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Suatu saat nanti, anak-anak akan keluar meninggalkan rumah dan berpisah dari orangtuanya. Itu saatnya orangtua menerima rapor, apakah berhasil atau gagal menjalankan peran utama sebagai orangtua terhadap anak-anaknya. Wahai orangtua, bukankah hati kita akan penuh sukacita bila

tiba saatnya anak-anak meninggalkan kita, dengan yakin kita menyaksikan mereka telah memiliki tujuan hidup yang jelas, di dalam iman yang teguh kepada Tuhan Yesus yang mengasihinya. *Tuhan menolong dan memberkati setiap orangtua yang memutuskan untuk menjalankan peran sebagai orangtua dengan benar dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.*

Masih ada satu pertanyaan, **BAGAIMANA** kita seharusnya menjalankan peran sebagai orangtua, bila kita sudah mengetahui dengan jelas **APA** peran kita sebagai orangtua. *Edisi selanjutnya akan membahas hal ini. Nantikan---*
Doakan.



Foto oleh Yenny | model: Keluarga Pdt. Dedy